

IMPLEMENTASI KURIKULUM ALAM DALAM MENGEMBANGKAN MINAT, BAKAT, SERTA KEPEDULIAN PESERTA DIDIK SEKOLAH CITRA ALAM YOGYAKARTA

Intan Nastiti Hayu Laksita¹, Icha Meidayanti², Azky Anggraeni³, Wahyuni Isna Apriana⁴,
Daffa Harits Ariyadi⁵, Taufik Muhtarom⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas PGRI Yogyakarta

Email: intannastiti12@gmail.com¹, ichameydayanti@gmail.com²,
azkyanggraeni05@gmail.com³, wahyuniisna48@gmail.com⁴, hdafa835@gmail.com⁵,
taufikmuhtarom@upy.ac.id⁶

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas implementasi kurikulum alam di Sekolah Citra Alam Yogyakarta dalam mengembangkan minat, bakat, serta kepedulian peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, penelitian ini menjawab tantangan pendidikan holistik berbasis alam. Hasil menunjukkan kurikulum ini efektif membentuk karakter peduli lingkungan, empati, dan tanggung jawab. Kurikulum ini mendukung pembelajaran akademik sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keterampilan hidup, memberikan dampak positif pada potensi siswa dan kesadaran ekologis mereka untuk keberlanjutan masa depan.

Kata Kunci: Kurikulum Alam, Minat, Bakat, Kepedulian, Pendidikan Holistik.

***Abstract:** This study aims to evaluate the effectiveness of implementing the nature-based curriculum at Citra Alam School Yogyakarta in developing students' interests, talents, and empathy. Using a qualitative approach and data analysis techniques through observation, interviews, and documentation, this research addresses the challenges of holistic nature-based education. The findings reveal that this curriculum effectively fosters environmental awareness, empathy, and responsibility. It supports academic learning while integrating character values and life skills, yielding positive impacts on students' potential and ecological awareness for sustainable futures.*

***Keywords:** Nature-Based Curriculum, Interest, Talent, Empathy, Holistic Education.*

PENDAHULUAN

Komunitas sekolah alam (2005) menerangkan bahwasannya sekolah alam ialah sebuah sekolah yang menerapkan konsep pendidikan yang berbasis alam dengan memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar sekolah. Sekolah alam merupakan pendidikan alternatif yang berbasis alam semesta. Sekolah alam merupakan sekolah yang tidak seperti sekolah pada umumnya, baik dari kurikulumnya maupun dari segi bangunannya.

Bangunan di sekolah alam umumnya hanya berupa rumah panggung, dan di sekolah alam

biasanya dikelilingi oleh kebun yang ditanami tanaman seperti sayur mayur, buah, bunga, bahkan peternakan. Anak-anak diperkenalkan dengan realita lingkungan kehidupan, bukan suasana gedung bertingkat yang megah nan mewah. Sekolah alam Indonesia merupakan sekolah yang dibangun yang berupaya mengembangkan pendidikan di alam terbuka agar dapat mengetahui pembelajaran dari semua makhluk hidup yang ada di dunia ini secara langsung yang bersifat memberikan pengalaman secara langsung secara menyenangkan di alam terbuka, tanpa tekanan serta jauh dari rasa membosankan yang membuat tidak nyaman pada saat belajar. Pastinya berbeda dengan sekolah formal pada umumnya yang menggunakan sistem pembelajaran yang berada di ruangan kelas (Ningrum, Ifa Khoiria; Purnama, 2019).

Lendo Novo adalah seorang tokoh muda Indonesia yang pertama kali menggagas sekolah alam, Ia terinspirasi oleh gagasan ayahnya mengenai ilmiah ilahiah yaitu integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan teknologi untuk mengembalikan kebangkitan Islam serta memegang teguh akhlak manusia. Menurut Lendo Novo, tujuan pendidikan di dalam agama Islam ialah membentuk khlifatullah fil ardh, sehingga kurikulum sekolah alam bertujuan untuk membentuk insan yang siap untuk mengemban amanah Allah Tuhan Yang Maha Esa dalam mengelola bumi (Ningrum, Ifa Khoiria; Purnama, 2019).

Sekolah alam sendiri dibangun untuk berupaya mengembangkan pendidikan yang diimplemntasikan di alam terbuka supaya anak-anak memperoleh wawasan yang mendalam mengenai segala makhluk hidup yang ada di alam secara langsung. Hal ini selaras dengan pendapat (Yunansah et al., 2020) bahwasannya manusia sebagai makhluk multidimensional yaitu salah satunya memiliki hubungan dengan alam ataupun lingkungan. Sehingga perkembangan manuia dalam proses pendidikan erat kaitannya dengan hakikat tersebut, serta berkaitan dengan ruang dan waktu antara relasi manusia dengan realita lingkungan alam sekitarnya. Sekolah alam berbeda dengan sekolah formal yang menggunakan ruang kelas, anak-anak di sekolah bebas untuk lebih berinteraksi di alam terbuk dan membentuk pembelajaran langsung pada materi pembelajaran yang bersifat pengalaman.

Selain penggunaan alam sebagai tempat untuk belajar, alam juga dapat digunakan sebagai media serta bahan pengajaran sekaligus sebagai objek pembelajaran, hal ini tentu dapat mengatasi rasa bosan anak-anak pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berimplikasi praktis terhadap kewajiban manusia untuk selalu dan teap menjaga keselarasan, kesinambungan, serta keharmonisan dengan alam, sejalan dengan pendapat Muhaimin (2015).

Kerusakan alam yang sering terjadi di Indonesia yang tentunya menimbulkan kerugian hingga beberapa generasi mendatang, metode pendidikan kepada anak-anak dengan menggunakan media lingkungan alam merupakan sikap yang muncul sebagai wujud pencegahan terhadap permasalahan tersebut. Sehingga diharapkan timbul rasa saling memiliki guna menjaga lingkungan alam sekitar.

Pada kurikulum Diknas, mengemukakan bahwa Integrasi tiga pilar pendidikan di sekolah alam antara lain pilar iman, ilmu, serta kepemimpinan. Oleh karena itu, kurikulum di sekolah alam tidak hanya menekankan dalam hal akademis saja melainkan pengembangan kurikulum non akademik juga. Sementara pilar untuk mutu sekolah yaitu meningkatkan kualitas guru, mengembangkan metode pembelajaran yang relevan serta efektif dan penyediaan sumber serta media belajar yang memadai. (Ningrum, Ifa Khoiria; Purnama, 2019).

Dalam menghadapi perkembangan jaman atau globalisasi sangat dibutuhkan model pembelajaran yang bukan hanya berfokus pada kemampuan akademik, melainkan pada pengembangan keterampilan, minat, bakat serta kepedulian sosial serta lingkungan yang telah diimplementasikan di sekolah alam. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari, oleh karena itu, munculnya ide untuk membuat serta mengembangkan sekolah alam sebagai sarana alternatif dalam menciptakan suasana yang baru dalam pembelajaran yang lebih menyenangkan dan akan membuat peserta didik merasa bahwasannya belajar merupakan suatu kebutuhan dan kesenangan bukanlah sesuatu yang membosankan karena alam sangat membantu sebagai media pembelajaran yang realistis (Fariyani et al., 2021). Dengan adanya Sekolah Citra Alam Yogyakarta, diharapkan pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan kurikulum serta memberikan pembelajaran kontekstual yang holistik yang menggembirakan.

Sekolah Citra Alam Yogyakarta merupakan salah satu dari sekian banyak institusi pendidikan yang mengadopsi pendekatan inovatif yang berkembang di Indonesia, dengan kurikulum berbasis alam, Sekolah Citra Alam Yogyakarta memberikan pengalaman belajar yang bukan hanya mencerdaskan dalam hal akademik, melainkan membangun kepedulian terhadap alam serta sesama teman. Melalui kegiatan bercocok tanam, proyek berbasis pengalaman, mengeksplorasi lingkungan, serta bertenak. Anak-anak diajarkan untuk memahami konsep-konsep akademik sekaligus mengembangkan karakter peduli lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan (Ningrum, Ifa Khoiria; Purnama, 2019).

Implementasi kurikulum tentunya tidak luput dari berbagai tantangan yang harus

dihadapi. Diantaranya seperti bagaimana menjaga keseimbangan antara teori dan praktik, bagaimana memastikan dalam hal pencapaian standar pendidikan nasional, dan juga mengukur dampak nyata terhadap pengembangan minat, bakat, kepedulian siswa siswi di Sekolah Citra Alam Yogyakarta. Kurikulum diterapkan sebagai pondasi utama dalam pendidikan yang diharapkan dapat menjadi panutan arah keberhasilan pendidikan di Indonesia. Kurikulum sekolah alam sendiri sudah digagas sejak tahun 1998 yang sampai sekarang tetap konsisten diaplikasikan di seluruh sekolah alam yang ada di Indonesia (Safar, 2016)

Berkaitan dengan hal di atas, kondisi yang berbanding dengan realitas yang ada. Di mana pada masa sekarang alam yang merupakan objek kehidupan masih terus di eksploitasi oleh manusia, seperti praktik pencemaran, perusakan, dan berbagai praktik buruk lainnya. Padahal, pada dasarnya alam diakui mempunyai nilai yang sangat berharga. Melalui penelitian ini, penting untuk menjawab terkait bagaimana efektivitas kurikulum alam dalam membuat pembelajaran yang holistik serta kontekstual. Melalui pengamatan di Sekolah Citra Alam Yogyakarta, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pendekatan kurikulum alam diterapkan, sekaligus bagaimana pendekatan kurikulum alam berkontribusi pada pengembangan potensi siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif yang disebut juga penelitian naturalistik. Dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif.

Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang di maksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan metode penelitian deskriptif yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada.

Dalam penelitian ini yang berperan menjadi instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri. Namu, pada saat pendekatan lapangan, instrumen yang peneliti gunakan pada saat pelaksanaan penelitian yaitu menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut sugiyono (2016:194), menyatakan bahwa wawancara sebagai teknik yang digunakan mengumpulkan data jika seorang peneliti akan dan diteliti, sesuai dengan

wawancara dengan responden. Observasi merupakan metode pengumpulan data yaitu peneliti mengumpulkan bukti dari hasil observasi di lokasi penelitian sebagai dokumen (Noor, 2011).

Dari teknik pengumpulan data tersebut, peneliti terjun langsung dengan melaksanakan penelitian menggunakan penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pedoman observasi dan wawancara menjadi instrumen pada penelitian ini. Observasi dilakukan peneliti secara langsung dengan peneliti turun ke lapangan untuk melihat secara langsung setiap fenomena yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Kurikulum berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah “currere” yang berarti lapangan perlombaan lari yang ada garis start dan garis finis. Pada saat itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara suatu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. kurikulum dalam bahasa Jerman sinonim dengan kata Lehrplan yang dapat diterjemahkan sebagai silabus isi atau sasaran pengajaran (Abs 2004: 212).

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi temoat berpacu dan berlari dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan dan harus dilalui oleh para competitor. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat penting dan menentukan penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk pencapaian tujuan pendidikan, Apabila tujuan pendidikan berubah maka secara otomatis kurikulum juga harus dirubah. Bagi peserta didik, kurikulum berguna sebagai alat untuk mengembangkan segenap potensi-potensi yang dimilikinya ke arah yang lebih baik di bawah bimbingan guru di sekolah. Dan bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Kualitas proses pendidikan antara lain ditentukan oleh kurikulum dan efektifitas

pelaksanaannya. Kurikulum itu harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, perkembangan ilmu dan teknologi, serta kemajuan dan tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan lembaga pendidikan itu. Sebagai pedoman untuk pelaksanaan pembelajaran, kurikulum harus sepenuhnya siap untuk digunakan. Sering kali dokumen kurikulum yang dianggap telah siap, dalam praktiknya, menghadapi berbagai kesulitan dan bahkan bisa disebut gagal.

Sekolah alam merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menerapkan pembelajaran dengan konsep mendidik peserta didik pada fitrah asalnya, yaitu disesuaikan dengan potensi yang dimiliki, minat-bakat, serta perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuwono dan Eka (Kompas, 14 September 2009), pendiri Sekolah Alam Palembang, yang mendefinisikan bahwa sekolah alam adalah sekolah inklusif yang menyediakan sarana bagi peserta didik untuk menggali berbagai potensi dari pemberian Tuhan, tidak hanya sebatas potensi akademik. Zainuddin (2013: 56) mengatakan bahwa pendidikan terpadu diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki integritas tinggi yang bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan dirinya hingga tidak memiliki kepribadian ganda, menyatu dengan lingkungannya hingga tidak menghilangkan disintegrasi sosial, dan menyatu dengan alam hingga tidak membuat kerusakan, tetapi menjaga, memelihara, dan memberdayakan potensi alam sesuai dengan kebutuhan manusia. Sesuai dengan pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa pendidikan Islam terpadu adalah pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian Islam dan mampu mengaktualisasikan potensi dirinya untuk mengelola alam dan lingkungan sekitarnya.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang berisikan tujuan, isi dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Sukmadinata dalam Hermino (2014:32), mengemukakan bahwa ada tiga konsep tentang kurikulum, yaitu kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem dan sebagai bidang studi.

1. Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar, bagi murid-murid disekolah, atau suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi

rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi ataupun seluruh negara.

2. Kurikulum sebagai suatu sistem, sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya.
3. Kurikulum sebagai bidang studi, ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Konsep kurikulum sebagai sistem yaitu struktur kurikulum yang menjadi bagian dari sistem pendidikan, sistem sekolah, dan bahkan sistem sosial. Suatu sistem kurikulum terdiri dari komponen personalia, metode pelaksanaan dalam menyusun sebuah kurikulum, melaksanakannya, menilai, dan mengoptimisasinya. Output dari sistem kurikulum adalah cara menjaga kurikulum agar tetap beradaptasi. Konsep yang ketiga adalah kurikulum sebagai ranah studi. Ini adalah area penelitian bagi para ahli kurikulum serta pakar pendidikan dan pengajaran. Tujuan dari bidang studi kurikulum ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang kurikulum dan sistem kurikulum (Zainuddin 2013: 56).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat bahan pengalaman belajar siswa dengan segala pedoman pelaksanaannya yang tersusun secara sistematis dan dipedomani oleh sekolah dalam kegiatan mendidik siswa. Kurikulum berfungsi secara strategis dalam menentukan suksesnya pendidikan. Adanya kurikulum adalah salah satu wujud nyata dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum tidak bersifat tetap. Kurikulum bisa diubah atau dimodifikasi dengan dinamis mengikuti perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur masyarakat. Keberhasilan suatu kurikulum dipengaruhi oleh guru, bagaimana guru mengatur dan memperbaiki kurikulum melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat melahirkan lulusan yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, terampil dalam teknologi dan informasi, pandai berkomunikasi, memiliki etos kerja yang baik, serta produktif, inovatif, dan kreatif.

2. Kurikulum terpadu di sekolah citra alam yogyakarta

Di sekolah citra alam yogyakarta ini menggunakan kurikulum terpadu yang mana pada kurikulum terpadu ini terdapat pendekatan dalam pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran menjadi satu kesatuan pembelajaran yang saling berhubungan. Kurikulum terpadu memprioritaskan aktivitas atau kegiatan bermakna di sekolah maupun di rumah.

Menurut informan pertama menyatakan bahwa: "kami sekolah alam sangat konsen untuk membentuk siswa yang cinta alam dan teladan dalam menerapkan kurikulum yang berlaku di sekolah citra alam yogyakarta ini tanpa adanya paksaan".

Berikut 10 poin yang harus diterapkan pada kurikulum terpadu di sekolah citra alam yogyakarta adalah:

a. Penguatan minat dan bakat

Penguatan minat dan bakat bagi peserta didik di sekolah alam adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi individu anak sesuai dengan minat dan bakat alami mereka, dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai konteks dan sarana pembelajaran. Sekolah alam bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, berekspresi, dan menggali kemampuan mereka secara maksimal dalam suasana yang mendukung pertumbuhan holistik.

Dengan pendekatan ini, sekolah alam tidak hanya bertujuan membangun kemampuan akademik tetapi juga karakter dan keterampilan hidup siswa, sejalan dengan bakat unik yang mereka miliki.

b. Penguatan akhlak/karakter

Penguatan akhlak atau karakter bagi peserta didik di sekolah alam adalah proses pendidikan yang dirancang untuk membentuk kepribadian, nilai, dan sikap positif siswa dengan memanfaatkan interaksi langsung dengan lingkungan alam, komunitas, dan kegiatan pembelajaran yang menyatu dengan nilai-nilai moral. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pendidikan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Adapun nilai-nilai akhlak yang harus dikembangkan antara lain: tanggungjawab, kejujuran, kemandirian, disiplin, sikap empati dan kepedulian.

c. Penguatan empati

Penguatan empati pada peserta didik di sekolah alam adalah upaya membangun kemampuan siswa untuk memahami, merasakan, dan peduli terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain serta lingkungan sekitarnya (Putri, 2019). Di sekolah alam, empati dikembangkan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pembelajaran berbasis lingkungan yang merangsang keterhubungan emosional dengan sesama dan alam. Hal yang diharapkan yaitu: kesadaran sosial (peserta didik lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain dan memahami perasaan mereka), kepedulian lingkungan (peserta didik merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian penting dari kehidupan), kemampuan komunikasi empatik (peserta didik mampu mendengar dan merespons secara positif terhadap pendapat dan emosi orang lain).

d. Penguasaan pengetahuan, keterampilan dan wawasan umum (baik akademis maupun non akademis)

Penguatan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan umum (baik akademis maupun non-akademis) bagi peserta didik di sekolah alam dilakukan melalui pendekatan kontekstual, holistik, dan praktis. Sekolah alam mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman nyata di lapangan untuk menciptakan siswa yang memiliki pengetahuan luas, keterampilan aplikatif, serta wawasan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

e. Penguatan kecakapan hidup

bagi peserta didik di sekolah alam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis, emosional, sosial, dan intelektual yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pengalaman langsung, eksplorasi alam, dan pengembangan karakter melalui aktivitas yang relevan dan aplikatif.

f. Kelompok mentoring (grup belajar)

bagi peserta didik sekolah dasar adalah metode pembelajaran berbasis kelompok kecil yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dengan seorang mentor (guru, fasilitator, atau siswa senior). Program ini bertujuan untuk mendukung perkembangan akademik, keterampilan sosial, dan nilai karakter siswa melalui pendekatan yang lebih personal, terarah, dan partisipatif, yang bermanfaat untuk membangun keterampilan dan emosional siswa (Asiva

Noor Rachmayani,2015)

g. Jadwal terstruktur

Jadwal terstruktur bagi peserta didik di sekolah alam dirancang dengan fleksibilitas untuk mengakomodasi pembelajaran berbasis alam, pengembangan karakter, dan keterampilan hidup. Meskipun ada waktu khusus untuk materi akademik, pendekatan sekolah alam lebih mengutamakan integrasi antara teori dan praktik melalui pengalaman nyata di lapangan.

h. Lebih interaktif

bagi peserta didik di sekolah alam, kegiatan-kegiatan yang bersifat eksploratif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman perlu diperbanyak. Jadwal ini memberikan siswa ruang untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar, sambil tetap memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

i. Worksheet

Peserta didik di sekolah alam harus dirancang agar mendorong eksplorasi, kreativitas, dan pemahaman melalui aktivitas yang interaktif dan relevan dengan pembelajaran berbasis alam. Berikut adalah contoh worksheet tematik yang mencakup elemen pembelajaran interaktif, refleksi, dan kegiatan berbasis pengalaman.

j. Disesuaikan dengan leveling kelas

Kegiatan ini dirancang untuk mengintegrasikan pengalaman langsung dengan pembelajaran tematik. Kegiatan *living class* biasanya melibatkan siswa dalam interaksi dengan lingkungan sekitar atau situasi nyata seperti kebun, pasar, hutan, atau komunitas lokal. Berikut adalah contoh worksheet interaktif untuk siswa selama dan setelah kegiatan *living class*.

3. Kurikulum alam di sekolah citra alam yogyakarta

Secara umum Kurikulum menurut (Rika Widianita, 2023) dapat diartikan sebagai semua pengalaman belajar yang dirancang dan dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok, baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di bawah bimbingan guru. Sedangkan Kurikulum alam merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan alam sebagai pusat pembelajaran. Sekolah yang menerapkan kurikulum ini menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber utama untuk pembelajaran, media, sekaligus objek pembelajaran. Konsep ini bertujuan memberikan pengalaman langsung

kepada siswa dalam memahami ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis, sekaligus membangun kesadaran ekologis mereka. Berdasarkan filosofi pendidikan berbasis fitrah, kurikulum alam juga berfokus pada pengembangan karakter peserta didik melalui keterlibatan langsung dengan alam. Model serta pengembangan kurikulum umumnya sangat berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, sekolah alam memiliki ciri khas yang berbeda berupa pembelajaran alam yang dimana peserta didik dibiarkan belajar ditempat yang tanpa adanya sekat atau dinding kelas (Fauziah & Chasanah, 2021).

Kurikulum alam di Sekolah Citra Alam Yogyakarta merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman langsung di alam. Hal ini juga disebut dengan *outdoor learning* menurut (Sudarta, 2022) *Outdoor learning* merujuk pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dengan alam dan lingkungan sekitar. Ini termasuk berbagai aktivitas seperti observasi lingkungan, eksplorasi, dan interaksi dengan objek nyata di alam terbuka. Model ini di sekolah Citra Alam Yogyakarta bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, kurikulum alam tidak hanya berfungsi sebagai panduan akademis tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum alam di Sekolah Citra Alam Yogyakarta telah memberikan dampak positif dalam mengembangkan minat, bakat, dan kepedulian peserta didik. Kurikulum alam yang diterapkan di sekolah ini berbasis pada empat nilai utama: akhlak karimah, kepemimpinan, kreativitas, dan kewirausahaan. Pendekatan pendidikan di sekolah ini dirancang untuk menggali potensi peserta didik melalui pembelajaran holistik yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar utama yang salah satunya tujuan hidupnya berhubungan dengan alam (Pare & Sihotang, 2023).

Proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual yang membantu siswa memahami materi dengan cara menghubungkannya dengan pengalaman dan konteks kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat melihat makna dari pelajaran yang dipelajari dan menerapkannya dalam situasi nyata (Adolph, 2016), di mana peserta didik diajak untuk belajar langsung dari lingkungan melalui program berbasis proyek seperti pengelolaan kebun sekolah, pembuatan produk olahan dari hasil panen, serta pengelolaan sampah organik dan anorganik. Program-program ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis dan rasa

tanggung jawab, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya pelestarian lingkungan yang merupakan upaya untuk menjaga dan melindungi lingkungan hidup agar tetap berfungsi dengan baik dan berkelanjutan (Hafizah, 2011). Salah satu kegiatan unggulan adalah field trip dan camping, yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan ilmu pengetahuan dalam konteks nyata.

Kurikulum di Sekolah Citra Alam juga menekankan pada pendidikan karakter berbasis fitrah. Anak-anak diajak untuk mengenali potensi diri melalui aktivitas yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka, seperti program mentoring, proyek individu, dan pameran karya. Pendekatan ini menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik untuk berkembang sesuai keunikan masing-masing. Selain itu, integrasi pendidikan berbasis akhlak, seperti pembiasaan doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan penanaman nilai-nilai empati terhadap sesama makhluk hidup, memperkuat landasan spiritual mereka. Hal ini sependapat dengan (Lutfiyani, 2016) karena dapat membentuk karakter yang baik dan akhlak mulia pada anak, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretik.

Implementasi kurikulum alam juga melibatkan peran aktif orang tua sebagai mitra utama dalam proses pendidikan. Karena peran orang tua dalam pendidikan karakter anak sangat krusial. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan formal tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter anak melalui keteladanan, pembiasaan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung (Indrianti, 2020). Di sekolah citra alam yogyakarta orang tua berperan dalam program kolaboratif seperti market day dan kegiatan kampanye lingkungan menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung. Dengan melibatkan keluarga, siswa tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga menerapkan konsep pembelajaran di rumah, seperti melalui home program.

Jadi dapat disimpulkan kurikulum alam di Sekolah Citra Alam Yogyakarta mengedepankan prinsip-prinsip seperti berbasis Fitrah Pendidikan disesuaikan dengan perkembangan alami anak, menghargai keunikan setiap individu. Holistik mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, emosional, dan intelektual dalam proses belajar. Proyek berbasis pembelajaran Siswa terlibat langsung dalam proyek-proyek yang relevan dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka belajar melalui pengalaman nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi kurikulum berbasis alam di sekolah alam terbukti menjadi pendekatan yang holistik untuk mengembangkan minat, bakat, dan kepedulian peserta didik. Kurikulum ini dirancang dengan mengintegrasikan pembelajaran akademik dan non-akademik melalui pengalaman langsung, interaksi dengan lingkungan, serta pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui eksplorasi alam, proyek kolaboratif, dan kegiatan berbasis nilai, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan karakter yang peduli terhadap sesama dan lingkungan. Selain itu, metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan potensi mereka, memperkuat empati, dan membangun kecakapan hidup yang berkelanjutan. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan komunitas sekitar, serta kelengkapan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis alam.

Guru perlu dibekali dengan pelatihan khusus tentang metode pembelajaran berbasis alam dan cara memfasilitasi kegiatan yang mendorong minat, bakat, serta kepedulian siswa. Program sekolah alam akan lebih efektif jika melibatkan orang tua dan komunitas lokal dalam kegiatan belajar, seperti pendampingan proyek atau berbagi pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abs, H. J. (2004). Curriculum Work And Instructional Design As Different Perspectives On Teaching. Dalam N. M. Seel & S. Dijkstra (Eds.), Curriculum, Plans, And Processes In International Design (Hal. 211-226). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Adolph, R. (2016). *Pembelajaran Kontekstual Pembelajaran*. 1–23.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Manfaat Belajar Kelompok Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. 6.
- Fariyani, S., Sella, S., Faizal, F., Hakim, A., Zulfian, Z., Suriyati, S., & Premesti, D. (2021). Pendidikan Sekolah Alam Di Desa Berbura. *Abdimas Singkerru*, 1(2), 92–96.
- Fauziah, M., & Chasanah, C. (2021). *Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI 2021 Model Dan Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar Alam Lukulo Kebumen*. 1(1), 282–301.
- Hermiono, Agustinus. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung. Alfabeta
- Hafizah, I. N. (2011). *Pelestarian Lingkungan Hidup...*, Istiani Nur Hafizah, Fakultas Agama

- Islam UMP, 2018. 12–36.*
- Indrianti, T. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur. *Skripsi, 26.*
- Kompas. (2009). Yuwono Dan Eka, Pendiri Sekolah Alam Palembang. Diakses Tanggal 10 Februari 2016 Dari [Bisniskeuangan.Kompas.Com/Read/2009/09/14/09564624/Yuwono.Dan.Eka.Pendiri.Sek.Olah.Alam.Palembang](https://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/09/14/09564624/Yuwono.Dan.Eka.Pendiri.Sek.Olah.Alam.Palembang).
- Lutfiyani. (2016). Pendidikan Karakter Dibentuk Dari Fitrah Manusia. *OJS Stai Tuanku Tambusai, 129–145*
- Muhaimin, M. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal Dalam Mengembangkan Kompetensi Ekologis Pada Pembelajaran Ips. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 2(1), 12–21.* <https://doi.org/10.15408/Sd.V2i1.1409>
- Ningrum, Ifa Khoiria; Purnama, Y. I. (2019). BUKU SEKOLAH ALAM PDF.Pdf. In *Sekolah Alam* (Pp. 1–45).
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana.* 1–23.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 27778–27787.*
- Putri, 2019. (2019). *Empati.* 13–25.
- Rika Widianita, D. (2023). Problematika Kurikulum Di Sekolah Dasar Yulia. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam, VIII(I), 1–19.*
- Safar, M. P. (2016). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *International Conference Of Moslem Society, 1, 94–104.* <https://doi.org/10.24090/Icms.2016.1830>
- Sudarta. (2022). *Outdoor Learning.* 16(1), 1–23.
- Yunansah, H., Kuswanto, K., & Abdillah, F. (2020). Ekopedagogik: Analisis Pola Pendidikan Di Sekolah Alam Bandung. *Eduhumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 12(2), 115–124.* <https://doi.org/10.17509/Eh.V12i2.20597>
- Zainuddin. (2013). *Paradigma Pendidikan Terpadu:Menyiapkan Generasi Ulul Albab.* Malang: UIN Maliki Press.